Sitasi Ilmiah
e-ISSN: -
Vol. 1, No. 1, Agustus 2022

FENOMENA KETIDAKSANTUNAN BERBAHASA:MENGHILANGKAN MUKA, PADA ACARA LAPOR PAK TRANS 7 (6 APRIL 2022)

Dyanti Nadila
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Majalengka
dyantinad01@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menganalisis tentang fenomena pragmatik: menghilangkan muka pada acara lapor pak trans 7 edisi 6 april 2022. Dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif, yang dimana penelitian dilakukan berdasarkan fakta yang ada atau menganalisis data berupa kata-kata dan perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuartifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan tidak menganalisis angka-angka. Langkah-langkah dalam pengumpulan data penelitian ini yaitu menyimak dan mengamati acara tayangan tersebut, mentranskripkan semua percakapan, memberi tanda pada percakapan, terakhir mengelompokkan data percakapan sesuai dengan subkategori pemain-mainkan muka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan ketidaksantuan berbahasa: menghilangkan muka pada acara lapor pak trans 7 edisi 6 april 2022. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa ketidaksantunan berbahasa yang terdapat dalam acara tesebut terdiri dari menghilangkan muka subkategori memperingatkan dengan sindiran, menghilangkan muka subkategori memperingatkan dengan mengejek, menghilangkan muka subkategori memerintah dengan sindiran, menghilangkan muka subkategori memerintah dengan nada kasar, menghilangkan muka subkategori menghina dengan cercaan, menghilangkan muka subkategori mengkritik dengan asosiasi, Menghilangkan muka subkategori menyuruh dengan cercaan, dan menghilangkan muka subkategori memperingatkan dengan perumpamaan hiperbola.

Kata kunci : ketidaksantunan berbahasa, menghilangkan muka, pragmatik

Pendahuluan

Bertutur merupakan aktivitas manusia yang setiap hari pasti dilakukan yang muncul tanpa disengaja maupun terencana, yang dalam artian ketika berutur manusia bisa melibatkan sebuah perencanaan tema yang mereka tuturkan untuk membuat sebuah tuturan menjadi berarti dan bertujuan. Dalam sebuah peristiwa komunikasi, seorang penutur akan berinteraksi dengan orang lain atau yang biasa disebut mitra. Interaksi yang berlangsung dalam rangka penyampaian maksud kepada mitra tutur ini tentunya perlu memperhatikan kesantunan. (Unannudin, A., & Sutrisna, 2021)

Kesantunan berbahasa sebagai wujud kesopanan merupakan salah satu kunci pokok dalam komunikasi. Kesalahan dalam memilih cara berkomunikasi atau bahkan salah dalam memilih kata akan menimbulkan kebencian atau ketidaksenangan bagi mitra tutur. Komunikasi antara penutur dan mitra tutur tidak hanya dituntut menyampaikan kebenaran, tetapi harus tetap berkomitmen untuk menjaga keharmonisan hubungan. Berbahasa dengan santun harus memperhatikan prinsip-prinsip kesantunan dalam bertutur lisan maupun tulis. Tuturan yang bersifat kasar dan menyinggung secara berlebihan terhadap orang lain perlu dihindari.(Tasliati, 2019) Ketidaksantunan bertutur terdapat beberapa wujud yang menjadi kategorinya, yaitu kesembronoan, memain-mainkan muka, melecehkan muka, mengancam muka, dan menghilangkan muka.

Pada kesempatan ini penelitian akan mencoba untuk menganalisis menggunkan salah satu kategori ketidaksantunan berbahasa yaitu menghilangkan muka pada salah satu program acara yang identik dengan unsur-unsur ketidaksantunan yaitu “Ketidaksantunan Berbahasa dalam Acara Lapor Pak di Trans7”. Alasan peneliti memilih tayangan ini dikarenakan acara ini merupakan acara lawak yang cukup viral pada saat ini, dan merupakan acara yang mengundang banyak bintang tamu yang menginspirasi. Selain itu pada acara ini juga sedikit banyak menyinggung mengenai pemerintahan yang membuat acaranya menjadi lebih menarik. Tetapi apada acara ini banyak sekali kategori menghilangkan muka dalam ketidaksantunan berbahasa yang menarik untuk dikaji. Ketidaksantunan yang dituturkan oleh para pemain sudah bukan hal yang tabu lagi pada acara tersebut, tetapi ketidaksantunan akan berimbas pada penutur dan mitra tuturnya yang secara langsung hadir pada acara tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif menyarankan bahwa penelitian yang dilakukan berdasarkan fakta yang ada atau suatu fenomena secara empiris hidup yang terjadi pada penutur-penuturnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi, mendeskripsikan dan mengeksplanasi suatu variasi, gejala, atau keadaan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena yang diteliti. Penelitian ini memiliki ciri bahwa penilaian yang deskriptif tidak berdasarkan benar salahnya penggunaan bahasa oleh penuturnya, Sudaryanto (Nurhasanah & Sutrisna, 2021)

Peneliti memilih metode deskriftif kualitatif ini untuk mengatasi masalah-permasalahan penggunaan bahasa dalam masyarakat yang terus bermunculan. Agar tujuan masalah dalam penelitian ini tersampaikan dengan baik, maka peneliti melibatkan disiplin ilmu yang mutlak diperlukan. Metode ini pun sangat cocok dengan data yang akan diteliti karena data tidak berupa angka tetapi berupa tuturan atau pernyataan-pernyataan seperti dalam penggunaan bahasa yang selalu terkait dengan konteks pemakaiannya. Oleh karena itu, pengkajian masalah ini akan menggunakan metode deskriftif kualitatif.

Hasil dan Pembahasan

1. Menghilangkan Muka Subkategori Memperingatkan dengan Sindiran

   Ketidaksantunan menghilangkan muka dapat dimunculkan dengan pemerantian sindiran-sindiran. Masyarakat yang berkultur tinggi sangat lazim menyampaikan maksud melalui ungkapan-ungkapan yang tidak langsung, sehingga maknanya harus diinterpretasikan melalui pemaknaan sanepa dan sasmita. (Rahardi, dkk. 2020:142)

   a. Dialog :

Komandan : kamu nih salah tangkep, udah berapa taun jadi polisi masih salah tangkep aja. *Surya : Yaa, maaf dan.*

Konteks : Ketika Surya sedang patroli dan salah tangkep warga

Analisis : Komandan menyindir Surya yang sudah lama bekerja menjadi polisi tetapi masih salah tangkap dan tuturan tersebut diucapkan dihadapan polisi lainnya sehingga membuat surya malu dan langsung meminta maaf. Ujaran tersebut diucapkan dihadapan banyak orang dan membuat orang lain merasa malu merupakan bentuk ketidaksantunan menghilangkan muka.

b. Dialog:

Hito : Terbaik sih, dia nggak lekang oleh waktu gitu. Kalau stingki kan, ya udahlah gitu kan *Komandan : Lah sampe sekarang juga kan masih ada cuma 1 aja itu "Mungkinkah" sama "Cinta Suci", "Jangan Tutup Dirimu" banyak sih sebenernya.*

Konteks : Ketika membahas penyanyi kesukaan Hito

Analisis : Hito menyindir Andre dikarenakan band yang ia naungi sudah bubar dan lagunya tidak sepopuler Glen. Andre pun merasa malu sehingga ia tidak mau kalah dan menanggapi bahwa lagunya juga tidak kalah popular. Ujaran tersebut diucapkan

untuk menyindir dengan cara membandingkan dan membuat lawan bicara merasa tidak terima merupakan bentuk ketidaksantunan menghilangkan muka.

c. Dialog :

Komandan : Kamu ini memalukan ya dua kali salah tangkep gimana si
Surya : Maksud saya biar aman gitu komandan
Komandan : Udah yang ini males-malesan ini salah tangkep melulu. Aduhh aduhh

Konteks : Ketika Surya salah tangkep yang kedua kalinya.

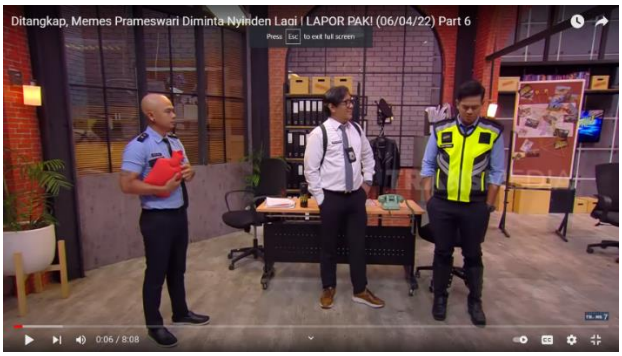

Analisis : Komandan jengkel dengan Surya karena ia bisa salah tangkap dua kali dalam satu hari dan sekaligus menyindir Wendy dengan ucapan (Udah yang ini males-malesan) karena ia hanya diam dan tidak ikut berpatroli dengan yang lainnya. Tuturan tersebut membuat keduanya malu dan tidak menjawab ucapan komandan lagi. Ujaran tersebut diucapkan untuk memperingatkan dengan cara menyindir dan membuat lawan bicara tidak ingin berbicara lagi merupakan bentuk ketidaksantunan menghilangkan muka.

2. Menghilangkan Muka Subkategori Memperingatkan dengan Mengejek

Ejekan selalu berpotensi mengganggu citra diri seseorang. Apalagi ejekan itu digunakan untuk memperingatkan seseorang. Ejekan itu disampaikan dengan nada humor, tetapi tetap saja ejekan itu menghilangkan muka mitra tutur. (Rahardi, dkk. 2020:148)

a. Dialog :

Wendy : ini gua mau komplen dah, ini banyak banget kamus-kamus kayak gini 5m. Pas gua periksa enggak ada lima miliar katanya.

Konteks : Wendy sedang berbicara dengan penonton

Analisis : Dalam ujaran tersebut Wendy secara tidak langsung ingin memperingatkan hal tersebut kepada para pembuat kamus dikarenakan dalam tulisan tertulis judul Kamus 5M sedangkan isinya tidak sampai segitu isinya hanya sedikit. Ujaran tersebut diucapkan dihadapan banyak orang, membuat orang lain tertawa dan membuat pihak terkait merasa tersindir merupakan bentuk ketidaksantunan menghilangkan muka.

b. Dialog :

Andika : Ya lagian ini perkaranya kan sepele sebenarnya kenapa sampe tawuran dan meresahkan warga itu loh problemnya
Komandan : Tawuran cuma gara-gara cewe aduhh cemen banget.

Konteks : Ketika komandan dan Andika sedang mengintrogasi Hito dan ternyata penyebab Hito tawuran adalah memperebutkan perempuan.

Analisis : Analisis : Andika dan Komandan mengejek Hito dengan salah satu kata "cemen" yang berarti bahwa Hito tidak keren dikarenakan tawuran hanya karena hal sepele. Itu membuat Hito hanya bisa diam dan tidak menjawab karena merasa malu sudah melakukan hal tersebut. Ujaran tersebut diucapkan dengan cara meeledek dan membuat lawan bicara merasa malu merupakan bentuk ketidaksantunan menghilangkan muka.

3. Menghilangkan Muka Subkategori Memerintah dengan Sindiran

Tindakan memerintah juga dapat menghilangkan muka mitra tutur. Dikatakan hilang mukanya karena, dengan perintah itu, seseorang terkurangi kebebasan atau kemerdekaan dirinya untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan kehendaknya. Alih-alih melakukan sesuatu yang sesuai dengan kemerdekaan hatinya, dia harus mengikuti perintah yang disampaikan penutur. (Rahardi, dkk. 2020:148)

a. Dialog :

Andika : Kayaknya lu udahan aja deh pura-pura sakitnya ,Iya percuma lu nggak bakal menang penghargaan juga
Ayu : HAHHAHAHA Hah Wow
Wendy : [tertawa]

Konteks : Ketika Andika menegur Wendy yang sedang sakit

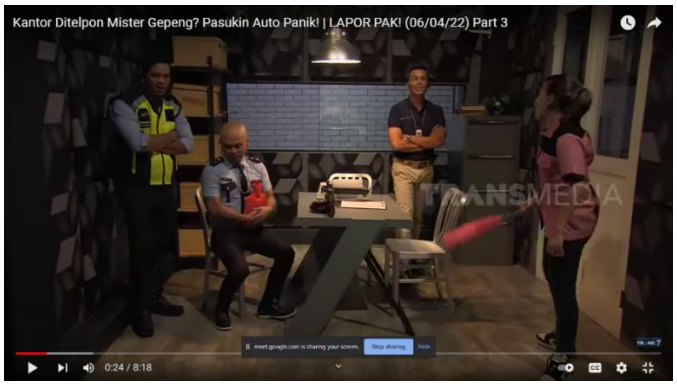

Analisis : Ujaran Andika yang ditunjukan kepada Wendy membuat Wendy malu dan hanya meresponnya dengan tertawa. Ujaran tersebut digunakan untuk

menyindir Wendy dikarenakan ia belum pernah memenangi penghargaan walaupun sudah lama ada didunia hiburan. Ujaran tersebut diucapkan dihadapan banyak orang dan membuat orang lain tertawa merupakan bentuk ketidaksantunan menghilangkan muka.

4. Menghilangkan Muka Subkategori Memerintah dengan Nada Kasar

Memerintah dengan nada kasar seharusnya dihindari oleh seseorang ketika berbicara. Memberikan perintah dengan nada kasar akan dapat menghilangkan muka mitra tuturnya. (Rahardi, dkk. 2020:152)

a. Dialog :

Ayu : Yaudah gapapa, mending kita pulang sekarang, yuk *Wendy : Lu bukan support. Lu manfaatin temen namanya. Ini gue sama property dikasih ini apa namanya kayak termos itu, air anget katanya disuruh tempelin.*

Konteks : Ketika Ayu mengajak Wendy pulang tetapi ada property yang belum digunakan oleh Wendy.

Analisis : Wendy menggunakan kata-kata yang terbilang tidak baik dan kata “manfaatin teman” dalam arti linguistik yaitu memanfaatkan temannya, dan itu tidak dilakukan oleh Ayu. Tetapi dengan ucapan itu membuat Ayu merasa kesal dan tidak menjawab lagi. Ujaran tersebut diucapkan dengan kata-kata yang kasar dan nada tinggi sehingga membuat orang lain kesal dan memilih untuk diam merupakan bentuk ketidaksantunan menghilangkan muka.

b. Dialog :

Andika : Lu kalau mau nyuruh kita kerja, nih suruh. Gua sama Surya udah patroli tadi!

Surya : Lu dari tadi duduk ajaa, kita udah cape-cape kerja.

Konteks : Gilang sedang menyuruh para petugas bekerja.

Analisis : Ujaran Andika dan Surya ditunjukan kepada Wendy dengan nada yang marah dan perkataan yang sedikit kasar. Dia merasa marah dikarenakan ia dan Surya sudah patroli sedangkan Wendy belum. Kata-kata tersebut membuat Wendy merasa tidak enak hati. Ujaran tersebut diucapkan dengan nada marah dan membuat lawan bicara merasa malu dan bersalah merupakan bentuk ketidaksantunan menghilangkan muka.

5. Menghilangkan Muka Subkategori Menghina dengan Cercaan

Celaan atau cercaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 253) adalah hinaan, kecaman, dan kritikan. Dalam konteks pragmatik, tuturan yang mencerca di depan banyak orang termasuk dalam kategori ketidaksantunan menghilangkan muka. (Rahardi, dkk. 2020:156)

a. Dialog :

Wendy : Gue perhatiin ya udah satu tahun kita ada di kantor ini bekerja lo apa sih ah? bikin kopi kagak pernah buat kita bikin teh jarang-jarang buat kita.

Ayu : LAhh saya kan emang layani tamu kalian udah ada pantry kalian bisa ngambil sendiri

Konteks : Ketika Ayu menyuruh Wendy bekerja dan Wendy membalas dengan ucapan yang ketus.

Analisis : Ujaran tersebut terbilang cukup kasar dikarenakan diucapkan dengan nada ketus yang meledek, da nisi ujaran pun Wendy mengatakan bahwa Ayu selama ini bekerja dengan tidak baik. Ujaran tersebut membuat Ayu merasa kesal dan menanggapinya dengan sedikit emosi. Dikarenakan Wendy secara tidak langsung berkata bahwa Ayu memakan gaji buta. Ujaran tersebut diucapkan dengan nada mengejek dan membuat lawan bicara malu dan kesal merupakan bentuk ketidaksantunan menghilangkan muka.

6. Menghilangkan Muka Subkategori Mengkritik dengan Asosiasi

Asosiasi adalah tautan dalam ingatan pada orang atau barang lain; pembentukan hubungan atau pertalian antara gagasan, ingatan, atau kegiatan pancaindera (KBBI, 2008: 94). Dalam konteks pragmatik, tuturan yang menghilangkan muka dengan asosiasi ini berusaha mengkritik dengan membuat pertalian antara ide dengan benda dan orang di depan banyak orang. Tuturan seperti itu termasuk dalam tuturan yang tidak santun. (Rahardi, dkk. 2020:157)

a. Dialog :

Wendy : ngga kiki lagian kalo ada tawuran nggak perlu takut lah
Hesty : Kenapa?
Wendy : Lah orang tawuran paling, paling anarkis ngapain? Lempar batu. Lu Santai aja jalan nggak akan kena, batu diatas santai ajaa
Kiki : Hahahaha

Konteks : Ketika Kiki kembali lagi ke kantor dikarenakan banyak tawuran diluar

sana.

Analisis : Secara tidak langsung ujaran Wendy “Lu Santai aja jalan nggak akan kena, batu diatas santai ajaa” menyebutkan bahwa Kiki pendek. Ujaran tersebut diucapkan dihadapan banyak orang dan membuat orang lain tertawa merupakan bentuk ketidaksantunan menghilangkan muka. Kikipun menanggapinya hanya dengan tertawa yang dipaksakan.

b. Dialog:

Gilang : Halo Komandan, ini Gilang Komandan *Komandan : Kok suaranya kayak kingkong. Wendy mana Wendy??*

Konteks : Ketika komandan sedang menelpon kantor untuk mencari Wendy.

Analisis : “Kok suaranya kayak kingkong” Komandan berucap ketika berbicara di telepon dengan Gilang. Yang secara tidak langsung bilang bahwa suara Gilang mirip dengan Kingkong dan membuat banyak orang tertawa. Gilang pun merasa malu dan hanya bisa ikut tertawa kecil.

7. Menghilangkan Muka Subkategori Menyuruh dengan Cercaan

Ketidaksantunan kategori menghilangkan muka ditandai dengan pemakaian ungkapan yang bernuansa makna mempermalukan mitra tutur. Mitra tutur menjadi hilang muka karena ungkapan memalukan tersebut lazimnya disampaikan di depan banyak orang. (Rahardi, dkk. 2020:141)

a. Dialog :

Surya : Saya tadi patroli di zona merah tawuran, anak 2 ini bawa motor kenceng-kenceng, kebut-kebutan

Surya : Nih saya sita knalpotnya black and wardu nih pasti
Komandan : kamu kalau orang kebut-kebutan yang disita motornya, kenapa knalpotnya yang disita?

Konteks : Ketika Surya menangkap pengendara yang kebut-kebutan menggunakan knalpot yang tidak sesuai aturan.

Analisis : Komandan berucap “kamu kalau orang kebut-kebutan yang disita motornya, kenapa knalpotnya yang disita?” dengan nada yang sedikit membentak dikarenakan kesal Surya tidak melakukan tugasnya dengan baik di hadapan banyak orang dapat membuat Surya malu dan kehilangan mukanya. Seharusnya jika ingin memperingatkan Surya tidak harus dihadapan banyak orang.

8. Menghilangkan Muka Subkategori Memperingatkan dengan Perumpamaan Hiperbola

Dalam ranah agama sering kali ditemukan seorang pemuka agama menyampaikan makud memperingatkan umatnya dengan menggunakan perumpamaan yang hiperbolis. (Rahardi, dkk. 2002:146) Ungkapan yang seperti ini pula dapat kita jumpai pada acara-acara komedian.

a. Dialog

Andika : Cinta itu memang buta ketika kamu terus berjalan tanpa melakukan tindakan yang bodoh, maka dimasa yang depan akan mendapatkan 1000 perempuan
Komandan : Itu dia Itu dia. Jadi tidak perlu harus akhirnya you fight him, him fight you.

Hito : I-iya pak.

Konteks : Ketika Hito ditanyai alasan mengapa ia tawuran dan ternyata karena memperebutkan wanita.

Analisis : Andhika dan Komandan sedang meperingatkan Hito dikarenakan ia tawuran karena alasan yang tidak masuk akal. Oleh sebeb itu Andhika memperingatkan Hito jika ia tidak melakukan tindakan bodoh maka dimasa depan maka ia akan mendapatkan 1000 wanita. Itu merupakan perumpaan yang hiperbola karena tidak mungkin ia bisa mendapatkan 1000 perempuan disaat yang bersamaan. Atas peringatan dari Andhika dan Komandan yang diucapkan ia merasa malu dan kehilangan muka.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis pada penelitian yang berjudul "Fenomenan Ketidaksantunan Berbahasa: Menghilangkan Muka pada Acara Lapor Pak Trans 7 (6 April 2022). Bahwa ketidaksantunan berbahasa subkategori menghilangkan muka memiliki beberapa kategori yaitu menghilangkan muka subkategori menyuruh dengan cercaan, menghilangkan muka subkategori memperingatkan dengan sindiran, menghilangkan muka subkategori memperingatkan dengan analogi negatif, menghilangkan muka subkategori memperingatkan dengan perumpamaan hiperbola, menghilangkan muka subkategori memperingatkan dengan gurauan, menghilangkan muka subkategori memperingatkan dengan mengejek, menghilangkan muka subkategori memerintah dengan sindiran, menghilangkan muka subkategori memerintah dengan analogi, menghilangkan muka subkategori,

memerintah dengan ilustrasi, menghilangkan muka subkategori memerintah dengan sindiran, menghilangkan muka subkategori memerintah dengan nada kasar, menghilangkan muka subkategori mengajak dengan paparan, menghilangkan muka subkategori menghina dengan cercaan, dan menghilangkan muka subkategori mengkritik dengan asosiasi.

Dalam hasil penelitian ini, peneliti berhasil menemukan fenomena ketidaksantunan berbahasa: menghilangkan muka pada acara lapor pak edisi 6 april 2022 terdapat 6 subkategori menghilangkan muka yaitu 3 tuturan menghilangkan muka subkategori memperingatkan dengan sindiran, 2 tuturan menghilangkan muka subkategori memperingatkan dengan mengejek, 1 tuturan menghilangkan muka subkategori memerintah dengan sindiran, 2 tuturan menghilangkan muka subkategori memerintah dengan nada kasar, 1 tuturan menghilangkan muka subkategori menghina dengan cercaan, 2 tuturan menghilangkan muka subkategori mengkritik dengan asosiasi, 1 tuturan menghilangkan muka subkategori menyuruh dengan cercaan, dan 1 tuturan menghilangkan muka subkategorimemperingatkan dengan perumpaman hiperbola.

Daftar Pustaka

Nurhasanah, F., & Sutrisna, D. (2021). *Analisis Menghilangkan Muka Pada Lomba Stand Up Comedy Aji Pratama Kritik Dpr 2018*. 554–560.

Tasliati, T. (2019). Analisis Ketidaksantunan Berbahasa Pada Unggahan Dalam Grup Daring Jual-Beli Di Kota Tanjungpinang. *GENTA BAHTERA: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, *4*(2), 175–184. https://doi.org/10.47269/gb.v4i2.66

Unannudin, A., & Sutrisna, D. (2021). Ketidaksantunan Berbahasa Pengisi Acara dalam Acara OVJ Apesial Mata Najwa di TV Transmedia. *In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan (Vol. 3, Pp. 133-143).*, 133–143.

Rahardi, kunjana, dkk. (2020). *Pragmatik: Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa.* Yogyakarta : penerbit Erlangga.